



**UPAYA GURU BK DALAM MENINGKATKAN  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA  
(Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH :**

**LAILY MISRI  
NIM. 33.14.3.014**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 31 Mei 2018  
Lamp : - Kepada Yth :  
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
 dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
 a.n. Laily Misri di

Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Laily Misri yang berjudul **“Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk munaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Saudara kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Medan, 31 Mei 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Mahidin, M.Pd**  
NIP. 19580420 199403 1 001

**Irwan S, MA**  
NIP. 19740527 199803 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laily Misri

Nim : 33.14.3.014

Fak/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif

Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 31 Mei 2018

Yang membuat pernyataan

Laily Misri

NIM: 33.14.3.014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Laily Misri  
Tempat, tanggal lahir : Medan, 14 Desember 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tinggi badan/ Berat badan : 158 Cm/ 50 Kg  
Alamat : Jalan Kebon Sayur Dusun IX, Gang Insyaf Pasar  
VII Tembung  
Nomor HP : 0823-8393-9995  
Pendidikan : a. SD MIN Medan lulus tahun 2008  
b. SMP Negeri 12 Medan lulus tahun 2011  
c. SMA Negeri 7 Medan lulus tahun 2014  
Pengalaman Kerja : Belum ada

Daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 31 Mei 2018

Hormat saya,

Laily Misri  
NIM: 33.14.3.014

## ABSTRAK



**Nama** : Laily Misri  
**Nim** : 33.14.3.014  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing Skripsi I** : Drs. Mahidin, M.Pd  
**Pembimbing Skripsi II** : Irwan S. M.A  
**Judul Skripsi** : Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Pada MTs Al-Washliyah Tembung)

---

### **Kata Kunci: Guru BK, Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjalani proses perjalanan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung. 2) Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung. 3) Menggambarkan faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung berada pada kategori baik. 2) konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung selalu ditingkatkan dengan cara memberikan layanan konseling kepada para siswa. 3) Faktor pendukung adalah berperan aktif seluruh personil sekolah untuk bekerjasama dalam meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung dan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan kepada siswa-siswa MTs Al-Washliyah Tembung.

Mengetahui,  
Pembimbing I

**Drs. Mahidin, M.Pd**  
**NIP. 19580420 199403 1 001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmad dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana (Strata I) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian dengan judul **“Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)”**. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat doa, usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti dengan kelapangan hati siap menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses menyusun skripsi ini peneliti juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan ribuan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besar tercintaku **Ayah, Mama, Abi, Umi, Kak Nurul, Kak Nikmah, Bang Ami** dan **Dek Aldi** yang selalu memberikan dukungan kepada saya agar jangan pernah malas untuk kuliah, selalu mendoakan saya agar bisa cepat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Sekretaris Jurusan Bapak **Dr. Khaidir, M.Pd** dan Staf Jurusan Bapak **Ali Daud Hasibuan, M.Pd** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan berbagai administratif dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd** selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan nasehat, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
6. Bapak **Irwan S, MA** selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan arahan, masukan serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.
7. **Bapak Kepala Tsanawiyah MTs Al-Washliyah Tembung** yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. **Koordinator BK, guru-guru BK beserta murid-murid MTs Al-Washliyah Tembung** yang telah suka rela memberikan waktunya untuk saya wawancarai.
9. Calon Imamku **Ahmad Syarqawi** InsyaAllah. Terimakasih selalu ada disampingku, selalu menguatkan ku serta banyak membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Ulat *Codetsku* **Ipeh, Kiki, Ayu dan Yulisa** yang super rempong, ngeselin tapi ngangenin makasih ya... buat kebersamaannya walaupun kita sering berantem tapi adanya kalian menjadi penyemangat buat aku menyelesaikan skripsi ini.
11. **Teman-teman BKI-3** stambuk 2014 yang selalu memberikan *support* kepadaku. Semoga kita bisa wisuda sama-sama.

Akhir kata penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua terkhusus kepada para praktisi dan pemerhati pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan petunjuk-Nya bagi kita semua. Amin...

Medan, 31 Mei 2018  
Penulis

Laily Misri  
33.14.3.014



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Diri	
1. Definisi Konsep Diri .....	10
2. Komponen-komponen Konsep Diri.....	11
3. Pembentukan Konsep Diri.....	12
4. Jenis-jenis Konsep Diri .....	13
5. Aspek-aspek Konsep Diri.....	14
6. Dimensi-dimensi Konsep Diri .....	19
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	20
8. Konsep Diri Positif dan Negatif .....	25
9. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif .....	28
10. Konsep Diri dalam Al Qur'an .....	29
B. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	31

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	33
3. Jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling .....	34
4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling .....	36
5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling .....	37
6. Bimbingan Konseling dalam Al Qur'an .....	39
C. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	42
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	42
2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	43
3. Guru Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an.....	48
D. Upaya Penanganan Masalah Psikososial Siswa.....	48
1. Upaya Preventif .....	48
2. Upaya Kuratif .....	49
3. Upaya Responsif.....	49
4. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri dalam Al Qur'an.....	49

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian .....	53
C. Informan Penelitian .....	53
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	60

### **BAB IV. TEMUAN PENELITIAN**

A. Temuan Umum Penelitian .....	62
1. Gambaran Umum MTs Al-Wasliyah Tembung .....	62

2. Gambaran Umum Guru MTs Al-Wasliyah Tembung .....	63
3. Gambaran Umum Siswa MTs Al-Wasliyah Tembung .....	64
4. Visi dan Misi MTs Al-Wasliyah Tembung .....	65
5. Sarana dan Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran .....	67
B. Temuan Khusus Penelitian .....	69
1. Kondisi Konsep Diri Positif siswa MTs Al-Wasliyah Tembung .....	69
2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa MTs Al-Wasliyah Tembung .....	78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dialami Guru BK untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa MTs Al-Wasliyah Tembung .....	88
 <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
 <b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk menjadi makhluk Tuhan yang taat kepada penciptaan-Nya dan terampil dalam berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Proses pendidikan tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan karena pendidikan mempunyai tujuan yang jelas dan dapat terukur.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab 1

Pasal 1 membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendapat yang telah diungkapkan di atas dapat dimaknai bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah kepribadian siswa. Agar kepribadian siswa dapat berkembang dengan baik dan individu dapat diterima di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah dengan cara meningkatkan konsep diri positif.

Retnaningsih menegaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis.<sup>2</sup> Selanjutnya menurut Coulhoun konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif. Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Retnaningsih, dkk. 1996. *Aktualisasi Diri*. (Jakarta: Gunadarma), hlm 74.

penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif.<sup>3</sup> Lebih lanjut ditegaskan oleh Monks bahwa memasuki usia remaja konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri.<sup>4</sup>

Surya juga mempertegas bahwa konsep diri yang negatif dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena remaja berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan ketika menjadi anak panti asuhan. Remaja merasa malu dan merasa menjadi anak yang terbuang, remaja terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan remaja pesimis menghadapi masa depannya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Untuk meningkatkan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang dapat dijadikan sebagai pelaksana dalam mengubah konsep diri siswa. Salah satu SDM yang dapat diberdayakan adalah tenaga pendidik yang telah mendapat pengakuan dari

---

<sup>3</sup> Coulhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmok. (Semarang: Ikip Semarang Press), hlm 112.

<sup>4</sup> Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm 26.

<sup>5</sup> Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. (Semarang: Aneka Ilmu), hlm 233.

pemerintah yang ditunjukkan dengan adanya sertifikat/ijazah pendidik yang dikeluarkan oleh perGuruan tinggi.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 1 memberikan sebuah penegasan tentang sertifikat/ijazah pendidik yang berbunyi:

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.<sup>6</sup>

Undang-undang yang telah dijelaskan di atas mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki kewajiban untuk meningkatkan konsep diri positif siswa adalah Guru BK. Guru BK adalah salah satu pendidik yang menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Mereka diwajibkan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan fungsi dan tugas profesional dalam wilayah pendidikan. Akan tetapi dalam pengertian dan batasan yang amat luas tersebut, pelaksanaan fungsi dan tugas profesional hendaknya sesuai dengan *setting* penugasannya.

Prayitno menjelaskan bahwa Guru BK merupakan salah satu profesi pendidik memiliki peran besar sebagai pengampu pelayanan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan mencakup kegiatan konseling, pembentukan karakter, penggalan potensi peserta didik, dan kemandirian yang terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan bidang pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan

---

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD, MTs , SMA dan Perguruan Tinggi).<sup>7</sup>

Keragaman pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat difahami bahwasanya dalam upaya peningkatan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung merupakan kewenangan dan kewajiban yang dibebankan kepada Guru BK di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang pernah peneliti lakukan pada tanggal 27 Januari 2018 mengungkapkan bahwasanya sebagian siswa cenderung memandang dirinya rendah dan terkadang siswa menarik dirinya dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah. Hal itu terlihat dari seorang siswa yang berada di dalam kelas seorang diri pada saat jam istirahat berlangsung dikarenakan dirinya kurang percaya diri bergabung dengan teman-temannya. Selanjutnya peneliti juga menemukan terdapat siswa yang kurang mau berbicara dengan orang lain. Hal itu terlihat dari beberapa siswa yang enggan berbicara dengan peneliti saat mengajak beberapa orang siswa untuk berkomunikasi. Disamping itu, fenomena ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya ada beberapa orang siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan Guru saat ditanya.

Studi pendahuluan yang berikutnya peneliti teruskan pada tanggal 29 Januari 2018 memperjelas bahwa sebagian siswa cenderung menganggap dirinya rendah. Hal ini terungkap dari fenomena yang peneliti lihat bahwa ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Seperti terdapat beberapa orang siswa yang merasa dirinya

---

<sup>7</sup> Prayitno. 2010. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang : UNP Press), hlm 10.

terlalu gemuk (*obesitas*) sehingga siswa menutup diri dengan teman-teman sebayanya. Selanjutnya ditemukan beberapa orang siswa yang menganggap dirinya lemah sehingga dengan kelemahan tersebut membuat para siswa tidak semangat dalam belajar. Hal ini terlihat saat Guru mata pelajaran tidak masuk mereka tidak membuka bukunya untuk belajar sendiri, mereka lebih suka bercerita dengan teman-temannya dan berjalan kesana kemari.

Pada tanggal 30 Januari 2018 peneliti melakukan observasi lapangan di MTsS Al-Washliyah Tembung, dari hasil observasi mengungkapkan bahwa sebagian para siswa mengalami ketakutan saat akan mengekspresikan dirinya sendiri karena takut dikucilkan dan direndahkan oleh teman-teman di sekolah. Hal ini terungkap saat Guru mata pelajaran memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa untuk menuliskan jawaban salah satu pertanyaan yang telah diberikan dan ternyata siswa tersebut tidak berani untuk menuliskan jawabannya di depan kelas.

Pada hari dan tanggal yang sama, peneliti melakukan wawancara terbatas dengan beberapa orang siswa yang suka berdiam diri di dalam kelas, mengungkapkan bahwa mereka berdiam diri karena mereka beranggapan bahwa Guru hanya memperdulikan siswa yang duduk di depan saja dan tidak memberikan perhatian kepada siswa yang duduk dibelakang sehingga mereka menganggap dirinya tidak berharga dimata Guru pelajaran.

Seringnya tingkah laku saling mencemooh sesama siswa yang berada dilingkungan sekolah, sehingga siswa yang mendapat perlakuan cemoohan menganggap dirinya sebagai individu yang tidak berharga dan tidak diterima dilingkungan teman-temannya. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat, ketika



seorang anak laki-laki dengan penuh percaya diri membuka cadangan makanan dan minuman yang disediakan oleh orangtua dan dibawa ke sekolah. Dengan spontan para siswa lainnya mengatakan bahwa siswa tersebut adalah anak *mama, manja, nga mandiri*, dan lain sebagainya.

Hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan dengan siswa, Guru mata pelajaran, Guru BK, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah di MTsS Al-Washliyah Tembung mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih memiliki konsep diri yang negatif, sehingga berdampak terhadap perkembangan siswa.

Fenomena yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa”**. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Al-Washliyah Tembung dengan sasaran penelitian adalah Guru BK dan siswa.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

Berbagai uraian latar belakang di atas terdapat masalah dan fokus penelitian yang telah diungkap dari wali kelas, Guru BK, kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah. Masalah yang diungkapkan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan upaya Guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung. Adapun rincian yang menjadi masalah dan fokus penelitian ini adalah:

### **1. Masalah Penelitian**

Berbagai uraian masalah yang terdapat dalam latar belakang di atas maka terdapat masalah penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ditemukan sebagian siswa memandang dirinya rendah, dan kadang-kadang menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah.
- b. Ditemukan sebagian siswa yang cenderung menyepikan dirinya sendiri.
- c. Terdapat sebagian para siswa mengalami ketakutan dalam mengekspresikan dirinya sendiri.
- d. Ditemukan beberapa orang siswa yang suka berdiam diri di dalam kelas.
- e. Ditemukan sebagian siswa saling mencemooh sesama siswa yang berada di lingkungan sekolah.

## **2. Fokus Penelitian**

Berbagai masalah penelitian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung?
- b. Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung.
2. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung.
3. Menggambarkan faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut ini akan peneliti jelaskan berbagai manfaat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkaya khazanah teori Bimbingan dan Konseling mengenai upaya Guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif.
- b. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan dan pengentasan pada siswa yang bermasalah pada konsep diri.
- c. Hasil temuan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peran wali kelas terhadap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling serta dampaknya terhadap penanganan siswa bermasalah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling.

- b. Sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kerja wali kelas dan Guru BK terhadap perannya masing-masing dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.
- c. Wali kelas, sebagai bahan pertimbangan untuk menjalin kerjasama dengan Guru BK dalam upaya menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- d. Sebagai masukan kepada Guru BK dalam rangka meningkatkan konsep diri siswa di sekolah.
- e. Guru BK, sebagai masukan untuk pentingnya membangun kerjasama dengan wali kelas dan personel sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan konsep diri siswa.
- f. Sebagai masukan dan perhatian dalam kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Diri

##### 1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Setiap pembicaraan tentang manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.<sup>8</sup>
- b. Menurut Darmawan konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.<sup>9</sup>
- c. Menurut Surya konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), hlm 22.

<sup>9</sup> Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. (Yogyakarta: Buku Kita), hlm 50.

<sup>10</sup> Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo), hlm 5.

- d. Menurut Santrock konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.<sup>11</sup>

Berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu itu sendiri menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya subjektif.

## **2. Komponen-komponen Konsep Diri**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. *Perceptual* atau *physical self-concept* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).
- b. *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.

---

<sup>11</sup> Santrock, J.W. 2003. *Life-Span Development (Jilid 1)*. Penerjemah: Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga), hlm 56.

- c. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan.<sup>12</sup>

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat komponen, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikirannya yang menyatakan konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns komponen konsep diri sama halnya dengan komponen sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah dirinya sendiri.<sup>13</sup>

### 3. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa:

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, Guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang Guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), hlm 22.

<sup>13</sup> Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), hlm 66.

<sup>14</sup> Singgih Gunarsa D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm 238.

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan Guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

#### **4. Jenis-jenis Konsep Diri**

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri tersebut.

- a. Konsep Diri Dasar. Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti

---

<sup>15</sup> Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), hlm 29.



keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.

- b. Konsep Diri Sementara. Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.
- c. Konsep Diri Sosial. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Konsep Diri Ideal. Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.<sup>16</sup>

## **5. Aspek-aspek Konsep Diri**

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek Konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), hlm 78.

<sup>17</sup> Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), hlm 152.

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.<sup>18</sup>

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi, Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), hlm 152.

<sup>19</sup> Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), hlm 191-196.

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka anak memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.<sup>20</sup>

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.<sup>21</sup>

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup. Jadi, Konsep diri yang

---

<sup>20</sup> Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), hlm 86.

<sup>21</sup> Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), hlm 223.

menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.

### 3) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama.<sup>22</sup> Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksi penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi, Konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.<sup>23</sup>

### 4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.<sup>24</sup> Selanjutnya Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut

---

<sup>22</sup> Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), hlm 122.

<sup>23</sup> Burns R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Terjemahan oleh Eddy*. (Jakarta: Arcan), hlm 273.

<sup>24</sup> Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya), hlm 122.

kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.<sup>25</sup>

Fitts juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral etik (*moral ethical self*) aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.<sup>26</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep

---

<sup>25</sup> Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 160.

<sup>26</sup> Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. (New York: Monograph In The Dede Wallace Centre), hlm 101.

diri mencakup diri fisik, diri sosial, diri psikis, diri moral, dan diri keluarga. Konsep diri fisik adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri. Selanjutnya, Konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang sekitar tempat tinggalnya.

Konsep diri psikis adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya. Konsep diri moral adalah pendapat individu mengenai moral (nilai dan norma) dalam menjalankan kehidupannya. Konsep diri keluarga adalah pandangan, pendapat, dan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

## **6. Dimensi-dimensi Konsep Diri**

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Percetual* atau *self concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).
- b. *Conceptual* atau *psychological self concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.

- c. *Attitudinal* adalah perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.<sup>27</sup>

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.<sup>28</sup>

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orangtua dan anggota yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut. Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain.

---

<sup>27</sup> Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari, Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga), hlm 22.

<sup>28</sup> Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan), hlm 66.

GH Mead mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.<sup>29</sup>

Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada di sekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal individu akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah:

- a. Keadaan fisik. Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.
- b. Kondisi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri

---

<sup>29</sup> Pudjijoyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), hlm 12.



individu. Cooper Smith menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah, yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orangtua sebagai *figur* yang berhasil dan menganggap orangtua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi, kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.<sup>30</sup>

- c. Reaksi orang lain terhadap individu. Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang lain

---

<sup>30</sup> Pudjijoyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), hlm 30-31.

selalu meremehkan diri, menyalahkan dan menolak individu, individu cenderung akan membenci dirinya.<sup>31</sup>

- d. Tuntutan orangtua terhadap anak. Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.
- e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijogyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan Konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 101.

bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.<sup>32</sup>

- f. Keberhasilan dan kegagalan. Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.
- g. Orang-orang yang dekat dengan individu. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya: orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti: keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri individu, tuntutan orangtua terhadap individu, orang-orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

---

<sup>32</sup> Pudjjogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan), hlm 29.

## 8. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Brook dan Emmert menjelaskan bahwa ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

(1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Ia merasa setara dengan orang lain, (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.

---

<sup>33</sup> Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA : W. C. Brown Co), hlm 324.

<sup>34</sup> Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi (Cet. 28)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 104-105.

- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.

- k. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Brook dan Emmert ada empat ciri konsep diri negatif, yaitu:<sup>35</sup>

(1) Peka terhadap kritik. Ia tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam, baginya koreksi dari orang lain dianggap sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. (2) Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Baginya, segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. (3) Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain. (4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh.

Rakhmat juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.

---

<sup>35</sup> Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA : W. C. Brown Co), hlm 324.

<sup>36</sup> Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi (Cet. 28)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 103.

- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh.
- e. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas maka dapat difahami bahwasanya antara konsep diri positif dengan negatif memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai pembeda diantara keduanya. Konsep diri positif dapat dilihat dari keyakinan menyelesaikan masalah, mampu menyesuaikan diri dengan individu lainnya, mendapat pujian yang wajar, memahami setiap individu memiliki perasaan dan mampu untuk memperbaiki dirinya sendiri. Selanjutnya konsep diri negatif dapat dilihat dari kepekaan individu terhadap kritik yang diberikan orang lain, sangat responsif terhadap setiap kejadian yang terjadi, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan cenderung bersikap pesimis.

## **9. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan Gurumuda berikut:<sup>37</sup>

- a. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.

---

<sup>37</sup> Gurumuda. 2009. *Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa*, (Online), <http://www.Gurumuda2.blogspot.com>, diakses 28 januari 2018, hlm 2.

- b. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah pemberian piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
- c. Affirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan affirmasi, yang dimaksud dengan affirmasi adalah *self talk* kita dengan diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.
- d. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

## **10. Konsep Diri Dalam Al Qur'an**

Islam sebagai agama yang benar telah memberikan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perkembangan ilmu yang tidak absen dari kajian islam adalah tentang konsep diri. Kajian ini dibahas dalam Al Qur'an sejak berabad-abad yang lalu sebelum para ilmuan memberikan pengkajian khusus tentang konsep diri. Ayat yang menjelaskan tentang konsep diri terdapat dalam Surah Adz Dzariat ayat 20-21:





*Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”<sup>38</sup>.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya didalam dunia yang sangat luas ini sangat banyak terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Kekuasaan ini dapat dilihat pada tumbuhan, hewan, air, udara, langit, bumi dan juga pada diri manusia sebagai penghuni bumi.<sup>39</sup> Pada diri manusia terdapat satu komponen yang tidak terdapat pada makhluk lainnya yaitu akal sebagai pembeda derajat manusia.

Dengan akal manusia dapat lebih mulia dan dengan aqalnya pula manusia dapat lebih hina. Dalam hal ini, manusia yang diberikan akal harus mampu memahami dirinya sendiri sebagai pribadi yang berbeda dengan makhluk lainnya dan sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya mengabdikan dirinya hanya untukNya.

Dalam konteks memahami dirinya sendiri, akan mengantarkan manusia tersebut kepada sebuah makna tentang konsep diri. Dalam Al Qur’an upaya ini dikenal dengan istilah muhasabah diri atau introspeksi diri.<sup>40</sup> Konsep diri yang baik (positif) akan mendatangkan sistem dan pemaknaan

---

<sup>38</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising), hlm 1104.

<sup>39</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 27*. (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo), hlm 90.

<sup>40</sup> Asad M. Al kali. 1989. *Kamus Indonesia-Arab*. (Jakarta: Bulan Bintang), hlm 183.

hidup yang baik dan sebaliknya konsep diri yang tidak baik (negatif) akan mendatangkan sistem dan pemaknaan hidup yang kurang baik.

Lebih lanjut disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 139 bahwasanya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ  
فِي سَبْعِينَ آيَةً وَأَنزَلْنَاهَا فِي الْبُرْجِ الْقَدِيمِ ۗ

*Artinya: "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman" <sup>41</sup>.*

Secara lebih terperinci disebutkan dalam surah Fussilat ayat 30 bahwasanya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ بَاطِلَةٌ ۖ أَكْبَرُ مِنْكُمْ قَوْلًا وَلَكِن لَّا يُؤْمِنُونَ ۗ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ بَاطِلَةٌ ۖ أَكْبَرُ مِنْكُمْ قَوْلًا وَلَكِن لَّا يُؤْمِنُونَ ۗ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ بَاطِلَةٌ ۖ أَكْبَرُ مِنْكُمْ قَوْلًا وَلَكِن لَّا يُؤْمِنُونَ ۗ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" <sup>42</sup>.*

<sup>41</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising), hlm 130.

<sup>42</sup> Ibid. hlm 1006.

Dari kedua ayat yang telah disebutkan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya manusia sebagai khalifah di muka bumi sebaiknya memberikan konsep diri yang positif terhadap dirinya sendiri dengan jangan sekali-kali bersikap lemah dan bersedih hati. Orang yang bersikap lemah dan bersedih hanya akan mengantarkan manusia kepada sebuah kehancuran.

## E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

### 7. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counselling*”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefenisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli.

Frank Pearson berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.<sup>43</sup>

Tolbert berpendapat bahwa bimbingan adalah keseluruhan dari program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan

---

<sup>43</sup> Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 93.

melaksanakan rencana yang telah diatur serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>44</sup>

Berbagai definisi yang telah peneliti paparkan di atas maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan adalah hubungan yang dilakukan dengan cara profesional dan berkesinambungan sehingga dapat mengarahkan klien kepada kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Istilah bimbingan (*guidance*) sering kali disandingkan dengan kata konseling. Berikut akan peneliti paparkan definisi konseling berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Pepensky dan Pepensky bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.<sup>45</sup>

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.<sup>46</sup>

Berbagai pengertian konseling yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor yang profesional dengan cara wawancara dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan (KES-T) yang sedang dialami oleh klien.

---

<sup>44</sup> Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 1.

<sup>45</sup> Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis), hlm 28.

<sup>46</sup> Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 8.

## **8. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ada beberapa fungsi Bimbingan dan Konseling, menurut Prayitno fungsi Bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES. Dengan dipahami, dipelihara dan dikembangkannya kondisi positif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi KES, akan dapat diwujudkan fungsi.
- c. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul/berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). Apabila kondisi negatif KES-T sudah terlebih dahulu dialami dan/atau dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.
- d. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negatif/KES-T pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif/KES (kembali).

- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan/atau dilanggar/dirugikan pihak lain.<sup>47</sup>

## **9. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling**

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau

---

<sup>47</sup> Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 80.

kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.<sup>48</sup>

#### **4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling**

---

<sup>48</sup> Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 41.

Pada kewilayahan kehidupan diri individu dapat diidentifikasi bidang-bidang pelayanan konseling. Prayitno juga mengemukakan bidang pengembangan pelayanan BK adalah sebagai berikut:

- a. Bidang Pengembangan Pribadi. Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu.
- b. Bidang Pengembangan Sosial. Apabila bidang pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, maka pada bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.
- c. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar.
- d. Bidang Pengembangan Karir. Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya sukses karir. Dengan pemahaman bahwa semua orang harus bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak sedini mungkin.
- e. Bidang Pelayanan Kehidupan Keluarga. Bidang ini terfokus secara khusus berkenaan dengan persiapan dan keberlangsungan kehidupan perkawinan beserta segenap kontekstualnya.
- f. Bidang Pelayanan Kehidupan Bekerja. Bekerja juga merupakan bagian utama kehidupan manusia dewasa. Apabila pada usia pendidikan dasar dan menengah individu mendapat kesempatan untuk memperoleh pelayanan pengenalan, persiapan dan pemilihan karir, maka pada usia dewasa pun pelayanan bidang karir tetap tersedia,



dengan fokus sukses bekerja. Melalui kondisi sukses bekerja individu dewasa akan sejahtera dan bahagia.

- g. Bidang Pelayanan Kehidupan Kewarganegaraan. Individu dewasa memiliki kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan negara.
- h. Bidang Pelayanan Kehidupan Beragama. Kehidupan beragama tidak hanya sekedar memberikan nuansa spiritual dan ritual keagamaan dalam kehidupan, melainkan sepenuhnya mendasari aktifitas individu dalam semua bidang, bahkan sampai menjangkau kehidupan di akhirat.<sup>49</sup>

## **5. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling**

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung yang akan membantu lancarnya rangkaian kegiatan, maka ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang terlaksanannya layanan Bimbingan dan Konseling secara sempurna. Menurut Prayitno kegiatan pendukung dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling terbagi kedalam enam jenis kegiatan pendukung diantaranya yaitu:

- a. Aplikasi Instrumentasi adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu. Hasil aplikasi ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling.
- b. Himpunan Data merupakan alat yang digunakan oleh Guru BK untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan. Data ini berguna untuk

---

<sup>49</sup> Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP), hlm 56-58.

dijadikan sebagai bahan dasar dalam membuat program yang akan diberikan kepada peserta didik.

- c. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam Bimbingan dan Konseling untuk membahas permasalahan siswa (klien) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (klien).
- d. Kunjungan Rumah adalah upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif.
- e. Tampilan Kepustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan.
- f. Alih Tangan Kasus adalah upaya bantuan agar klien mendapatkan layanan yang optimal dari ahli lain yang benar-benar handal.<sup>50</sup>

## **6. Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an**

Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an dikenal dengan istilah *al-Irsyad* yang maknanya adalah petunjuk.<sup>51</sup> Dalam teks yang lain kata konseling dapat disamakan dengan makna *al-Huda* dan *ad-Dalalah*.<sup>52</sup>

---

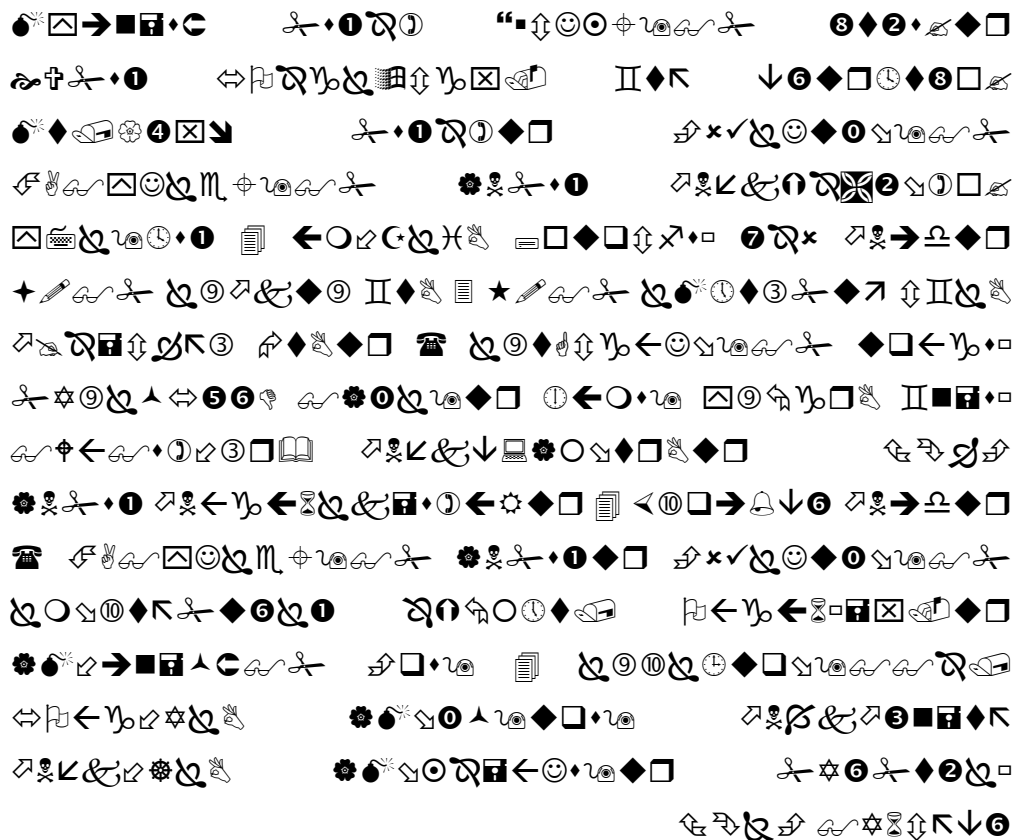
<sup>50</sup> Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta:Rineka Cipta), hlm 48.

<sup>51</sup> Irwan S. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Konseling*. (Medan: FITK UINSU), hlm 51.

<sup>52</sup> Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hlm 115.

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyadarkan dan memberikan bantuan kepada klien agar dapat menjalani kehidupannya secara efektif.

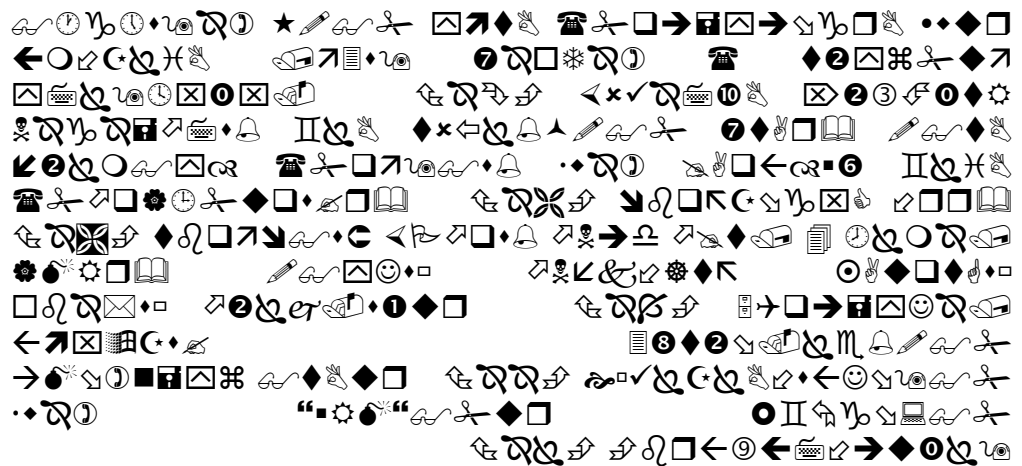
Al Qur'an menggunakan makna Bimbingan dan Konseling dengan sebutan *al-Irsyad*, *ad-Dalalah* atau *al-Huda*. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Kahfi ayat 17-18:



*Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk*

kepadanya”. “dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka”<sup>53</sup>.

Selanjutnya makna kegiatan Bimbingan dan Konseling tertulis dalam surat Az-Zariyat ayat 51-56:



Artinya: “Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain

disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu”. “Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: “Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila”. “Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas”. “Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela”. “Dan tetaplah memberi peringatan, karena

<sup>53</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising), hlm 583-584.

*sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.*  
*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>54</sup>.*

Berdasarkan kedua ayat yang telah disebutkan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya Al Qur'an turut serta dalam memberikan berbagai teks yang dapat dimaknai tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pada Surah Al-Kahfi ayat 17-18 dapat dimaknai bahwasanya Allah berhak secara penuh untuk memberikan petunjuk kepada manusia untuk memberikan jalan kebenaran dan membiarkan manusia dalam kesesatan. Hal ini membuktikan bahwasanya selain meminta bantuan kepada seorang konselor, klien juga diharapkan meminta bantuan kepada Allah SWT agar memberikan petunjuk-Nya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berdoa.

Selanjutnya pada Surah Az-Zariyat ayat 51-56 dapat dimaknai bahwasanya kehadiran manusia datang ke atas dunia adalah untuk mengabdikan dirinya sebagai hamba yang lemah. Kelemahan manusia ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah zat yang Maha Agung. Oleh karena itu manusia harus mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah terhadap makhluk-makhluk yang ada di bumi. Untuk menjadi manusia sadar terhadap kehambaan dirinya maka diperoleh layanan Bimbingan dan Konseling agar perjalanan kehidupannya tidak sesat.

## **F. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

### **4. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

---

<sup>54</sup> Ibid, hlm 1109-1110

Fathur Rahman menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah pendidik seperti halnya Guru, namun ekspektasi kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor berbeda dengan Guru mata pelajaran. Konselor harus tetap sadar bahwa rujukan normatif dari ekspektasi kinerjanya adalah “memandirikan klien” dalam perkembangan belajar, sosial, pribadi dan karir melalui fasilitasi pengembangan berbagai kapasitasnya secara optimal (*optimum capacity development*).<sup>55</sup>

Tentang kesamaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan Guru lainnya sebagai pendidik diatur oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 butir 6 menyebutkan:<sup>56</sup>

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai Guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”

Pernyataan Undang-Undang yang telah disebutkan di atas dapat difahami bahwa konselor merupakan salah satu jenis Guru yang diberikan tugas untuk melakukan proses pendidikan atau membuat siswa belajar. Prayitno menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu:<sup>57</sup>

Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTS /MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi).

---

<sup>55</sup> Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta), hlm 29.

<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>57</sup> Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang : UNP Press), hlm 9.

Berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan yang memiliki wewenang menyelenggarakan pelayanan konseling kepada peserta didik.

## 5. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan Guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa membicarakan masalahnya, melaksanakan konseling terhadap siswa yang berpotensi untuk *drop-out*, siswa yang gagal secara akademik, siswa yang memiliki keterbatasan dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

WS Winkel menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling disekolah sangat penting terutama untuk mendampingi siswa agar mampu lebih manusiawi sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih baik, setia dan anggota masyarakat yang berguna.<sup>58</sup>

Secara khusus Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling disekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dipergunakan oleh semua staf Bimbingan dan Konseling.

---

<sup>58</sup> WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia), hlm 67.

- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual.
- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, karir dan lain-lain.
- f. Melayani orangtua siswa untuk mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.<sup>59</sup>

Carmical dan Calvin mengemukakan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. *Providing the students an opportunity to "talk through his problems".*
- b. *Counseling with potensial dropouts.*
- c. *Counseling with students concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student concering learner difficulties.*

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab moral untuk mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi siswa secara sendiri maupun bersama-sama dengan pihak lainnya. Hal ini dimungkinkan karena Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kompetensi (wewenang dan keahlian untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pengentasan masalah yang dihadapi siswa, Guru Bimbingan dan Konseling perlu membina hubungan kerjasama yang baik dengan pihak lain.

---

<sup>59</sup> Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm 20.

<sup>60</sup> Belkin, Gary S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. (Iowa: WM. C. Brown Company Publisher), hlm 192.



Secara lebih rinci, Prayitno menjelaskan bahwa unsur-unsur utama yang terdapat didalam tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di MTs adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

- a. Bidang-bidang pengembangan.
- b. Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Jenis-jenis kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling.
- d. Tahapan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.
- e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 orang.

Dalam menjalankan tugasnya Guru Bimbingan dan Konseling bisa melakukan dengan kegiatan kontak langsung maupun tidak langsung, seperti yang dikutip dari bimbingan konseling di sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan 2008 menjelaskan tentang program Bimbingan dan Konseling di sekolah yakni sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Kegiatan yang memerlukan kontak langsung dengan siswa
  - 1) Semua kegiatan layanan memerlukan kontak langsung dengan siswa, baik kontak secara langsung, perorangan maupun klasikal.
  - 2) Kegiatan aplikasi instrumentasi, seperti pengisian angket atau inventori, testing, sosiometri dan juga observasi memerlukan kontak langsung dengan siswa.
  - 3) Untuk kegiatan melalui kontak langsung dengan siswa diperlukan waktu tersendiri, dengan catatan siswa tidak boleh dirugikan

---

<sup>61</sup> Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 176.

<sup>62</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, hlm 8.

dalam kegiatan belajarnya dengan Guru mata pelajaran/Guru praktik. Untuk ini perlu dialokasikan waktu tersendiri minimum satu jam dan maksimum dua jam pelajaran satu minggu per kelas, jam pelajaran yang disediakan itu disediakan untuk antara lain melaksanakan: (a) kegiatan aplikasi instrumentasi dilakukan secara klasikal, (b) layanan informasi secara klasikal, (c) layanan penguasaan konten secara klasikal, (d) layanan penempatan/penyaluran secara klasikal, (e) evaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling minggu sebelumnya serta perencanaan kegiatan minggu berikutnya dilakukan secara klasikal, (f) kegiatan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

b. Kegiatan tanpa kontak langsung dengan siswa

- 1) Kegiatan seperti pengelolaan himpunan data, pengolahan hasil aplikasi instrumentasi, penyiapan alat/bahan bimbingan, konferensi kasus, kunjungan rumah, pengolahan hasil belajar siswa sebagai bahan bimbingan, pengelolaan administrasi Bimbingan dan Konseling, termasuk pengelolaan alih tangan kasus, serta penyusunan rencana dan laporan kegiatan bimbingan dan konseling sehari-hari dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan siswa.
- 2) Kegiatan non-kontak itu dapat dilaksanakan pada jam-jam pelajaran di sekolah.

- 3) Hak panggil, untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hak panggil terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya, dengan catatan siswa yang dipanggil tidak boleh dirugikan dalam mengikuti mata pelajarannya.

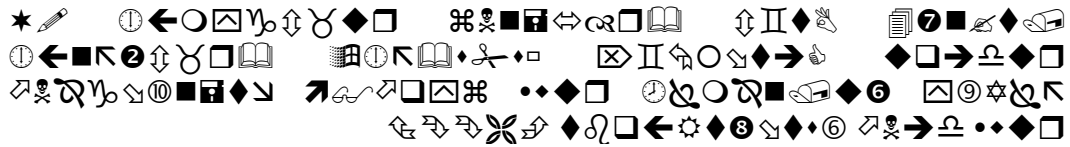
c. Jadwal Kegiatan

- 1) Kegiatan kontak baik di luar maupun di dalam jam pelajaran sekolah dan kegiatan non-kontak di dalam maupun diluar jam pelajaran sekolah oleh Guru Bimbingan dan Konseling dijadwalkan dan rencana kegiatannya disusun secara tertulis, hal itu semua diketahui/disetujui oleh kepala sekolah.
- 2) Kegiatan di dalam dan di luar jam pelajaran sekolah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan: (a) jam wajib bekerja Guru Bimbingan dan Konseling, (b) keseimbangan kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah pada jam pelajaran sekolah dan luar jam pelajaran sekolah.
- 3) Kegiatan kontak dan non-kontak serta rencana-rencana kegiatannya disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada para siswa secara jelas serta diketahui dan mendapat peneguhan oleh kepala sekolah.

## 6. **Guru Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an**

Guru Bimbingan dan Konseling adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh individu kepada klien agar melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling agar dapat membawa kepada kehidupan yang lebih efektif. Dalam

melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling, Guru BK harus melakukan dengan hati yang ikhlas dan hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah. Hal ini tertulis dalam Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 112:



*Artinya: "(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"<sup>63</sup>.*

Dari ayat di atas dapat dimaknai bahwasanya seorang Guru BK harus secara ikhlas dalam membantu peserta didik agar konsep diri positifnya dapat meningkat. Keikhlasan Guru BK akan mengantarkannya ke surga.

## G. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri Siswa

Upaya dalam menangani berbagai permasalahan konsep diri yang dihadapi oleh siswa di sekolah dapat diatasi dengan berbagai cara dan metode. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menyelesaikan masalah tentang konsep diri. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor secara sistematis, terencana, dan terarah, untuk menjaga agar permasalahan konsep diri siswa tidak akan terjadi.

### 2. Upaya Kuratif

---

<sup>63</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising), hlm 32.

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh siswa di sekolah.

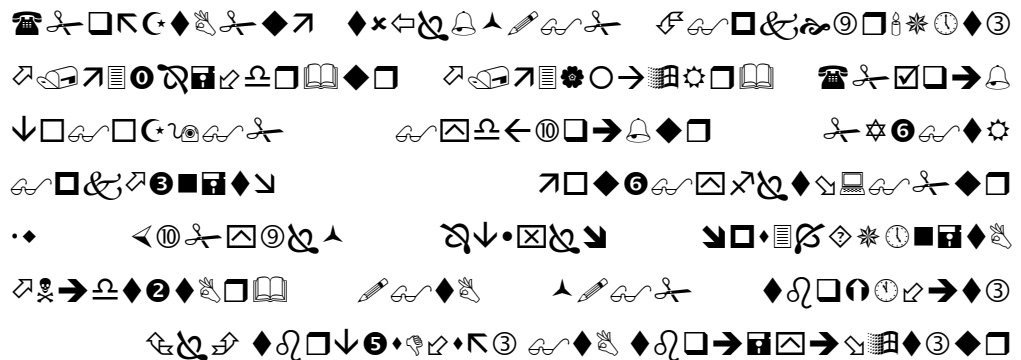
### 3. Upaya Responsif

Upaya responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa saat ini. Upaya ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.<sup>64</sup>

### 4. Upaya Penanganan Masalah Konsep Diri dalam Al Qur'an

Dalam menjalani kehidupan di dunia, banyak dinamika yang dilalui oleh manusia termasuk salah satunya masalah. Masalah dalam kehidupan ini datang dan pergi secara silih berganti sehingga apabila tidak ditanggapi dengan positif dan penuh dengan kesabaran dan keikhlasan akan membuat manusia semakin lemah dan tidak berdaya.

Dalam menyelesaikan masalah konsep diri, Al Qur'an berabad-abad yang lalu telah memberikan solusi yang sangat bijak. Hal ini terdapat dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :



<sup>64</sup> Sofyan S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta), hlm 140.

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*<sup>65</sup>.

Berdasarkan ayat di atas dapat dimaknai bahwasanya salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan konsep diri adalah dengan melakukan upaya pencegahan. Upaya pencegahan ini dilakukan dari memperbaiki diri terlebih dahulu dan selanjutnya memperbaiki keluarga (termasuk didalamnya istri dan anak). Keluarga merupakan pendidikan dasar yang diterima oleh anak, sehingga apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang saling menghargai, menghormati dan penuh dengan tata krama maka anak yang terbina adalah anak yang berpeluang untuk memiliki konsep diri positif. Sebaliknya apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang tidak saling menghargai maka anak akan berpeluang memiliki konsep diri negatif.

---

<sup>65</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising), hlm 1208.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (*case studies*). Dalam penelitian studi kasus menurut A. Muri Yusuf unit yang akan diteliti lebih sempit tetapi mendalam.<sup>66</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung.

Pendekatan *case studies* dipilih dalam melaksanakan penelitian ini. Menurut Burhan Bungin *case studies* bertujuan untuk menelaah lebih jauh berkenaan dengan masalah penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. (Padang: UNP Press), hlm 343.

1. Masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif.
2. Pendekatan *case studies* lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi oleh informan dalam kondisi alamiah.
3. Data *case studies* mampu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka baru.
4. Temuan penelitian mampu memberikan kesan yang lebih mendalam, nyata, penuh arti dan lebih menyakinkan dan dapat diterima.<sup>67</sup>

A. Muri Yusuf menjelaskan bahwa ciri-ciri utama yang terdapat dalam penelitian *case studies* adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Penelitian *case studies* merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti unit sosial dan lain-lain.
2. Penelitian *case studies* <sup>51</sup> membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dari penelitian deskriptif dan eksploratif.

Tohirin menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menumpulkan informasi yang detail dan kaya,

---

<sup>67</sup> Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), hlm 23.

<sup>68</sup> A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah)*. (Padang: UNP Press), hlm 56.



mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas.<sup>69</sup>

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini (*case studies*) menurut A. Muri adalah sebagai berikut:

1. Rumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
2. Tetapkanlah cara pendekatan yang akan digunakan.
3. Kumpulkanlah data yang diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan.
4. Data-data yang telah dikumpulkan diorganisasikan menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik dan utuh.
5. Susunlah laporan penelitian dengan menghindarkan efek “bias” dari pribadi peneliti.<sup>70</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Washliyah Tembung. MTs Al-Washliyah Tembung merupakan salah satu sekolah yang diberada di bawah naungan organisasi Al-Washliyah Sumatera Utara. Dibangun di atas tanah seluas 1,6 Ha berada di Jalan Besar Medan Tembung, Kelurahan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian berlandaskan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. sesuai dengan minatnya.
2. sesuai dengan jangka waktu penelitian.

---

<sup>69</sup> Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka), hlm 21.

<sup>70</sup> A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. (Padang: UNP Press), hlm 56.

3. situasi sosial yang dipilih harus sederhana dan memiliki ruang lingkup yang terbatas.
4. tempat penelitian mudah dijangkau.
5. peneliti mudah dalam memperoleh izin untuk mengadakan penelitian.

### **C. Informan Penelitian**

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi yang jelas tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>71</sup> Dalam menentukan orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini, maka peneliti lebih dahulu menentukan informan kunci dan selanjutnya dari informan kunci maka akan ditetapkan informan selanjutnya. Menurut Faisal pemilihan informan kunci adalah subjek yang benar-benar menguasai permasalahan dan akan sia-sia mencari informasi berikutnya ke informasi lain, karena tidak akan ditemukan informasi baru.

Menentukan informan kunci, Spradley mengemukakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan kegiatan yang menjadi sasaran/perhatian penelitian.
2. Subjek yang masih terlibat penuh/aktif pada lingkungan/kegiatan yang menjadi sasaran/perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang relatif “*lugu*” dalam memberikan informasi, dan

---

<sup>71</sup> Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 159.

5. Subjek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan peneliti.<sup>72</sup>

Berbagai uraian di atas, maka dalam penelitian ini informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut haruslah memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kondisi dan upaya Guru BK untuk meningkatkan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung. Maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan kunci adalah siswa dan Guru BK.

Penentuan informan lanjutan dapat dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Menurut A. Muri Yusuf menjelaskan bahwa *snowball sampling* dapat diartikan sebagai bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung yang makin lama makin cepat.<sup>73</sup>

S. Nasution menjelaskan bahwa *snowball sampling* adalah sampel dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan ini diminta pula untuk menunjukkan kawan masing-masing pula dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa bertambah besarnya, bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah.<sup>74</sup>

Jumlah informan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Apabila data yang dikemukakan bukan suatu data yang baru dan cenderung mengulang apa yang diungkap informan sebelumnya maka pengumpulan data dianggap sudah cukup dan selesai.

---

<sup>72</sup> Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh), hlm 34.

<sup>73</sup> A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. (Padang: UNP Press), hlm 165.

<sup>74</sup> S. Nasution. 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 99.

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat peneliti. Data sekunder adalah data rentang kondisi umum lokasi penelitian untuk mendapatkan kedua data tersebut, peneliti menggunakan metode:<sup>75</sup>

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang difikirkan atau yang dirasakan oleh orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui wawancara kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang dunia yang responden rasakan.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran problematika tugas perkembangan psikososial siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, data diambil dengan salah satunya dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara

---

<sup>75</sup> S. Nasution. 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 34.

sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>76</sup>

Saat melakukan wawancara ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Dalam hal ini Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d) Melangsungkan alur wawancara.
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

## 2. Pengamatan

Dalam melakukan proses pengamatan yang harus diamati adalah semua hal yang berkaitan dengan kondisi dan upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung. Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan mata dan telinga, dapat dilakukan secara terlibat dan juga terkendali. Peneliti ingin menemukan konsep-konsep yang berkembang terkait dengan

---

<sup>76</sup> Basrowi dan Suwandi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 127.

<sup>77</sup> Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Development*. (Bandung: Alfabeta), hlm 235.

problematika tugas perkembangan siswa. Dalam hal ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengamatan sebagai berikut :

- a) Pengamatan partisipasi (*participation observation*).
- b) Pengamatan secara terus terang (*overted observation*).
- c) Pengamatan tersamar (*coverted observation*).

### 3. Studi Dokumentasi

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yaitu informasi yang sumbernya non-manusia. Informasinya ini berupa dokumen dan rekaman yang telah tersedia hingga relatif mudah untuk mendapatkannya. Data yang digunakan adalah data siswa, catatan khusus, buku tamu, data perkembangan siswa, hasil belajar siswa, data Guru dan lain sebagainya.

Berbagai uraian metode-metode di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti berfungsi sekaligus sebagai instrumen penelitian. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti: kamera, buku catatan maupun lembar-lembar catatan. Alat-alat tersebut digunakan untuk merekam data atau setiap kejadian yang berkaitan dengan yang diteliti.

### **E. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Agar keabsahan data yang diperoleh dapat terjamin maka peneliti harus mengacu pada penggunaan standar keabsahan data menurut Lincoln yaitu:<sup>78</sup>

1. Kepercayaan (*credibility*)

---

<sup>78</sup> Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh), hlm 53.

Kepercayaan menurut Lincoln berarti menjaga kepercayaan penelitian dengan cara:

- a. Memelihara keakraban peneliti dengan informan secara langsung dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti membina hubungan yang baik dengan para informan terlebih dahulu. Peneliti memperkenalkan diri sebagai mahasiswa akhir yang akan menyelesaikan tugas skripsi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- b. Ketekunan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan mengikuti aktivitas informan dengan melakukan wawancara secara mendalam.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*).

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya mengenai konteks dan situasi penelitian. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian ini dapat diberlakukan kepada konteks dan situasi lainnya yang sejenis. Dengan kata lain, adanya kemungkinan penggunaan hasil temuan peneliti ini pada satu konteks ke konteks lain. Untuk maksud ini, diperlukan deskripsi konteks yang jelas, rinci, sistematis dan mendalam. Peneliti menguraikan pada temuan umum penelitian yaitu:

- a. Gambaran umum Kabupaten Deli Serdang.

- b. Gambaran umum konsep diri dan upaya Guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung.
- c. Gambaran umum kendala yang dihadapi oleh Guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa di MTs Al-Washliyah Tembung.

### 3. Dapat Dipercaya (*Dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperlihatkan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kehati-hatian peneliti dalam mengumpulkan data dan mengkonseptualisasikannya.

### 4. Penegasan atau Kepastian (*Conformability*)

Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektifitas) sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Hal ini juga menyangkut kualitas dari hasil penelitian yang tergantung pada proses yang menghasilkan laporan penelitian yang benar. Oleh karenanya peneliti harus menghilangkan subjektifitas atau pandangan mengenai informan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak tercampur dengan pandangan peneliti.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Huberman, M dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI), hlm 56.



1. Reduksi data, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan reduksi data adalah suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matriks catatan lapangan sebagai wahana perangkul data.
2. Display data, yaitu menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu langkah yang terakhir dilakukan dalam menganalisis data. Dalam kegiatan ini peneliti selalu memelihara sikap keterbukaan dan menghindari diri dari sikap *skeptis* agar kesimpulan yang akan diambil dapat lebih rinci, mendalam, dan jelas.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum MTs Al-Washliyah Tembung**

MTs Al-Washliyah Tembung merupakan salah satu Madrasah yang menyelenggarakan proses pendidikan. Madrasah ini setara dengan tingkat sekolah menengah pertama (SMP/SLTP). MTs Al-Washliyah Tembung didirikan pada tahun 1980 oleh (Alm) H. Mahmud Umar Nasution bin H. Umar Nasution. Sekolah ini berada dibawah bimbingan dan arahan organisasi

keislaman yaitu DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. MTs Al-Washliyah Tembung dibangun di atas tanah seluas 1.438 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 568 m<sup>2</sup>, yang terletak di Jalan Besar Tembung No. 78 Lingkungan IV, Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, secara geografis MTs Al-Washliyah Tembung terletak di pinggir jalan raya Medan-Tembung. Secara geografis sekolah ini terletak pada tempat yang sangat strategis karena tepat berada tidak jauh dari perbatasan Kota Medan dengan Kabupaten Deli Serdang. Disamping itu, strategisnya sekolah ini dapat dilihat dari keragaman para siswa yang datang dari berbagai daerah yang berada di sekitar sekolah, seperti Bandar Setia, Letda Sujono, Tembung dan daerah sekitarnya.

MTs Al-Washliyah Tembung merupakan salah satu sekolah yang berada di sekitar sekolah lainnya, diantaranya adalah:

- 1) MAS Al-Washliyah Ter (itu Atap).
- 2) SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan jarak < 1 km.
- 3) SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan dengan jarak 1-3 km.
- 4) MTs Nurul Hakim dengan jarak < 1 km.
- 5) MTs Al-Barkah dengan jarak < 1 km.
- 6) MTs Cerdas Murni dengan jarak 1-3 km.
- 7) SMP Negeri 29 Medan dengan jarak 1-3 km.
- 8) SMP/SMA/SMK Prayatna Medan dengan jarak 1-3 km.

Dengan demikian dapat difahami bahwa MTs Al-Washliyah Tembung merupakan madrasah yang berdiri dan melakukan proses pendidikan ditengah-tengah sekolah lainnya. Disamping itu sekolah ini juga dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat dengan sekolah-sekolah tetangga lainnya.

## 2. Gambaran Umum Guru MTs Al-Washliyah Tembung

Mengacu pada dokumen profil MTs Al-Washliyah Tembung pada tahun ajaran 2017-2018 yang peneliti dapatkan. Guru yang bertugas di MTs Al-Washliyah Tembung berjumlah 56 orang, yang terdiri dari 41 orang Guru tetap dan 11 orang Guru honorer dan DPK 4 orang. Latar belakang dan jenjang pendidikan Guru MTs Al-Washliyah Tembung sangat beragam mulai dari Diploma 1, Diploma 3, Strata 1 dan Strata 2. Berdasarkan keterangan dari kepala tata usaha pada tanggal 23 Maret 2018, jumlah personel MTs Al-Washliyah Tembung adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah Personel MTs Al-Washliyah Tembung**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Tetap</b>	<b>Honor</b>	<b>DPK</b>	<b>PTT</b>	<b>Jlh Guru</b>
Pasca Sarjana (S2-S3)					
a. Kependidikan	3	2	0	0	5
b. Non Kependidikan	0	0	0	0	0
Sarjana/S1	35	9	4	0	51
Sarmud/D3 (dan lebih rendah)	3	0	0	0	3
<b>Jumlah Guru</b>	<b>41</b>	<b>11</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>56</b>

Merujuk pada fokus penelitian, Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari tiga orang Perempuan dan

empat orang laki-laki. Satu orang Guru adalah sarjana lulusan (S1) Bimbingan dan Konseling Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Medan. Setiap Guru BK masing-masingnya mengasuh siswa di kelas atau ditingkat yang berbeda.

Selanjutnya dari hal kegiatan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, Guru BK memiliki program kerja yang terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Kelima program tersebut disusun dan dilaporkan secara berkala kepada kepala sekolah. Begitu pula dalam hal penyusunan Rencana Program Pelayanan, Satuan Kegiatan Pendukung dan Laporan Pelaksanaan Program.

### **c. Gambaran Umum Siswa MTs Al-Washliyah Tembung**

Siswa MTs Al-Washliyah Tembung pada tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 1152 Orang yang terdiri dari tiga tingkat yaitu, kelas VII berjumlah 376 orang, kelas VIII berjumlah 369 orang dan kelas IX berjumlah 407 orang. Pada umumnya, siswa-siswi MTs Al-Washliyah Tembung berasal dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi, dilihat dari pekerjaan orangtua siswa-siswi pada umumnya bekerja sebagai pedagang, pegawai bengkel dan buruh. Dalam hal pendidikan, orangtua siswa mayoritas berlatar pendidikan SD, SMP, SMA dan S1.

Melihat dari sisi prestasi yang diraih, siswa-siswi MTs Al-Washliyah Tembung mempunyai cukup banyak prestasi yang dicapai di tingkat Kabupaten Deli Serdang, antara lain meraih juara pertama pada olimpiade Matematika, Juara ketiga pada kegiatan olimpiade Fisika tingkat MTs se-Kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya para siswa juga aktif dalam kegiatan

yang dilakukan di kota medan, diantaranya juara kedua pada kegiatan olimpiade Matematika. Disamping prestasi akademik, para siswa juga meraih prestasi pada non-akademik yaitu juara tiga pada lomba Langkah Defile (Paskib) se-Provinsi Sumatera Utara dan mendapat juara dua pada lomba Nasyid/Qasidah se-Kota Medan.

#### **d. Visi dan Misi MTs Al Washliyah Tembung**

Berdasarkan dokumen yang diberikan oleh salah satu personel tata usaha MTs Al-Washliyah Tembung kepada peneliti, menjelaskan bahwasanya yang menjadi visi dan misi MTs Al-Washliyah Tembung adalah sebagai berikut:

Visi MTs Al-Washliyah Tembung yaitu terbentuknya Insan Kamil yang beriman, berilmu, ramah dan peduli lingkungan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Misi MTs Al-Washliyah Tembung adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku *religius* baik di dalam maupun di luar madrasah.
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.

- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

Berdasarkan visi dan misi yang telah dijelaskan di atas maka dapat difahami bahwasanya sekolah memiliki tujuan yang akan diperoleh oleh para siswa setelah menyelesaikan pendidikannya di MTs Al-Washliyah Tembung. Visi dan misi ini nantinya akan mengantarkan para siswa kepada sikap yang menjadi ciri khas tertentu dan dapat dibedakan dengan para siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya dari sekolah lainnya.

#### e. Sarana dan Prasana Penunjang Proses Pembelajaran

Dalam hal penunjang proses pembelajaran, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai dalam menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar, berikut ini merupakan rincian sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang yang digunakan:

**Tabel 2. Sumber Belajar**

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Perpustakaan	1	72 m <sup>2</sup>	1	0	0
2	Ruang Laboratorium					
	a. IPA	1	24 m <sup>2</sup>	1	0	0
	b. Bahasa c. Komputer	1	64 m <sup>2</sup>	1	0	0

		1	24 m <sup>2</sup>	1	0	0
3	Ruang Kesenian/Keterampilan	0	0	0	0	0
4	Ruang Media / Ruang Audio Visual	0	0	0	0	0
5	Lapangan Olah Raga	1	300 m <sup>2</sup>	1	0	0
6	Ruang Olah Raga	0	0	0	0	0

**Tabel 3. Sarana Penunjang Proses Pembelajaran**

No	Jenis Sarana	Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	0	0	
3	Ruang Guru	1	0	0	
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0	
5	Ruang Bimbingan Konseling	1	0	0	
6	Ruang OSIS	1	0	0	
7	Ruang Komite Sekolah	1	0	0	
8	Ruang Aula/Serba Guna	1	0	0	
9	Ruang Kesehatan/UKS	1	0	0	
10	Ruang Ibadah/Mushalla	1	0	0	
11	Ruang Keamanan/Satpam	1	0	0	
12	Lapangan Upacara	1	0	0	
13	Ruang Tamu	1	0	0	
14	Ruang Koperasi	1	0	0	
15	Kantin	1	0	0	
16	Toilet/WC, Jumlah 13	1	0	0	

**Tabel 4. Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran**

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak	Baik	Tidak

			Ada		Baik
1	Instalasi Air	1	0	1	0
2	Jaringan Listrik	1	0	1	0
3	Jaringan Telepon	1	0	1	0
4	Internet	1	0	1	0
5	Akses Jalan	1	0	1	0

**Sumber dokumen MTs Al-Washliyah Tembung**

Sarana penunjang proses pembelajaran tersebut, secara bertahap selalu diusahakan oleh kepala sekolah untuk ditambah seiring dengan perkembangan MTs Al-Washliyah Tembung, agar dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi proses pembelajaran.

**B. Temuan Khusus Penelitian**

**1. Kondisi Konsep Diri Positif Siswa MTs Al-Washliyah Tembung**

a. Istilah konsep diri positif

Sebelum peneliti melakukan proses wawancara yang mendalam kepada beberapa orang siswa MTs Al-Washliyah Tembung, hal yang pertama dilakukan adalah meminta pernyataan siswa tentang peristilahan konsep diri positif. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap seorang siswa yang berinisial DH menyatakan bahwa:

“Sebenarnya buk aku gak pernah tau tentang konsep diri positif itu apa. Jangankan untuk memahaminya, istilah konsep diri positif aja baru kali ini ku dengar”

Hal ini juga dipertegas oleh siswa yang berinisial AR menyatakan bahwa:

”Saya juga kak, gak pernah dengar istilah konsep diri. Jujur aja ya kak, istilah ini baru pertama kali ini ku dengar”.

Lebih lanjut juga ditambahkan oleh siswa yang berinisial DU bahwasanya:



”Aku ya kak, gak pernah lah mendengar yang kayak ginian, gak faham aku kak apa maksudnya”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya para siswa MTs Al-Washliyah Tembung tidak pernah tahu tentang istilah konsep diri positif siswa. Tidak beberapa lama setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan komunikasi bebas dan bergabung dengan para siswa. Kegiatan ini peneliti lakukan untuk menciptakan suasana keakraban. Saat kegiatan ini berlangsung, peneliti secara berangsur-angsur memberikan pemahaman sederhana tentang konsep diri positif. Hal ini peneliti lakukan dengan memberikan pemahaman dan contoh nyata tentang konsep diri positif. Akhirnya mereka dengan mudah memahami secara sederhana makna dari konsep diri positif.

b. Pengetahuan siswa tentang konsep diri positif

Berdasarkan pemahaman ringkas tentang konsep diri positif yang telah peneliti berikan kepada siswa, dapat difahami bahwa para siswa telah mengetahui konsep diri positif. Hal ini dipertegas oleh siswa yang berinisial DH bahwasanya:

“Ternyata yang dimaksud konsep diri positif itu adalah cara atau gaya seseorang dalam memaknai atau memberikan konsep kepada dirinya”

Lebih lanjut dipertegas oleh salah satu siswa yang berinisial AR bahwasanya:

“Menurut saya ya buk, konsep diri positif itu seorang individu yang memandang dirinya secara positif”

Pernyataan ini memberikan informasi yang jelas kepada peneliti bahwa para siswa mengetahui konsep diri sebagai persepsi siswa terhadap

dirinya sendiri dan individu tersebut memandangnya sebagai sesuatu yang positif dan sebaiknya dikembangkan.

c. Pemahaman siswa terhadap diri sendiri secara positif

Setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini banyak dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Untuk memahami diri secara positif tidaklah sebuah usaha yang mudah. Oleh karena itu pemahaman diri individu secara positif harus dilakukan dengan berbagai upaya dan terus dibangun agar menjadi manusia yang terus berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing.

Hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap siswa yang berinisial DH menegaskan bahwa untuk memahami diri secara positif, yang dilakukan adalah:

“Hal yang saya lakukan untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan cara mensyukuri segala apa yang telah diberikan Allah kepada saya. setiap hari Allah selalu memberikan rezekinya kepada kita. Kita harus yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi hambanya.

Lebih lanjut ditambahkan oleh siswa yang berinisial AR bahwasanya langkah yang dilakukan untuk memahami diri secara positif adalah:

“Yang pernah saya lakukan untuk memahami diri secara positif adalah dengan memanfaatkan segala apa yang ada dalam diri sesuai dengan aturan Allah”

Dari berbagai hasil wawancara yang telah penulis peroleh dari responden maka dapat disimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan oleh para siswa untuk memahami dirinya secara positif adalah dengan mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada umat manusia.

d. Pandangan siswa terhadap diri sendiri

Diri merupakan segala sesuatu yang terkandung dalam setiap kondisi individu, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Kondisi yang terkandung dalam diri individu sebaiknya harus difahami sebagai anugrah yang sangat berharga. Setiap manusia akan memandang dirinya sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa MTs Al-Washliyah Tembung menyatakan bahwa:

“Saya memandang diri sebagai kondisi yang sangat sempurna dan dapat digunakan untuk menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan”

Pendapat ini secara tegas didukung oleh siswa yang berinisial DH bahwasanya:

“Saya memandang diri sebagai individu yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah peneliti jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pandangan siswa terhadap dirinya sendiri sangat baik. Pandangan yang baik akan mendatangkan sikap positif dan dapat menerima dirinya sebagai individu yang bermanfaat untuk kehidupannya.

e. Cara siswa dalam menyelesaikan masalah diri sendiri

Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kendala yang dapat menghambat tugasnya sebagai individu dan anggota masyarakat. Kendala yang ditemui menjadi sebuah masalah dan harus diselesaikan secepat mungkin. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan berbagai responden menerangkan bahwa cara yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh siswa adalah:

“Selama ini cara yang biasa saya terapkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan adalah dengan meminta bantuan orangtua dan anggota keluarga lainnya”.

Pernyataan ini dipertegas dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang berinisial DH bahwa:

“Setiap masalah yang dihadapi saya selalu meminta bantuan orang lain, seperti teman, sahabat, orangtua, Guru BK”

Berbagai hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa MTs Al-Washliyah Tembung meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya termasuk didalamnya meminta bantuan dari Guru BK/konselor.

f. Kesetaraan perasaan siswa dengan orang lain

Setiap individu pasti menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Perasaan ini merupakan hal biasa karena kesempurnaan dalam hidup adalah dambaan dan harapan manusia. Hasil wawancara peneliti dengan berbagai responden adalah:

“Saya merasa diri ini setara dengan orang lain, sehingga tidak ada gunanya untuk merendahkan diri dari orang lain”

Lebih lanjut ditambahkan oleh siswa yang berinisial DH bahwasanya:

“Saya menganggap diri saya sebagai individu yang sama dan seimbang dengan orang lain. Di sekolah dan saya sekolah. Kami sama-sama memiliki peluang untuk menjadi orang yang sukses”

Dari berbagai hasil wawancara yang telah peneliti jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa menganggap dirinya sebagai individu yang setara dengan orang lain. Hal ini juga ditunjukkan dari aktifitas siswa di sekolah yang selalu berteman dengan orang lain tanpa adanya saling merendahkan.

g. Dalam hal apa siswa merasa setara dengan orang lain

Perasaan setara yang melekat dalam diri setiap siswa tidak selama memandang dari satu sudut yang sama, tetapi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa adalah:

“Menurut saya, kesetaraan diri ini dengan orang lain adalah dalam hal kondisi fisik. Menurut saya, kondisi fisik ini telah sempurna tanpa ada yang kurang sedikitpun. Kondisi inilah yang seharusnya disyukuri”

Secara lebih tegas ditambahkan pula oleh siswa yang berinisial DH bahwasanya:

“Saya menganggap diri saya setara dengan orang lain adalah dalam hal kemampuan atau potensi. Saya memandang bahwa setiap individu dikarunia akal untuk berfikir. Dengan berfikir akan membuat manusia dapat melakukan sesuatu yang diinginkan ”

Dari berbagai pemaparan yang telah disampaikan oleh responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa MTs Al Washliyah memandang dirinya setara dengan siswa lainnya sehingga tidak ada istilah mengasingkan diri dalam setiap pertemuan di sekolah. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah bahwasanya para siswa dapat bergaul dengan akrab dan menganggap dirinya setara atau sama dengan orang lain.

h. Perasaan siswa apabila prestasinya dibawah/diatas orang lain

Menjadikan orang lain sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang merupakan hal yang lumrah dan dapat dilakukan oleh setiap individu yang memiliki cita-cita. Keberhasilan yang diraih dapat berupa hasil prestasi belajar, hasil perlombaan. Hal ini juga dapat dilakukan oleh para siswa MTs

Al-Washliyah Tembung untuk menyetarakan dirinya atau perasaan yang dialami saat mengetahui temannya yang lain mendapatkan prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa senang apabila teman mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dari nilai yang saya peroleh. Wajarlah kalau teman itu mendapat nilai yang baik kalau dia giat belajar. Selanjutnya apabila teman itu mendapatkan nilai lebih rendah dari saya, maka saya merasa sedih dan termotivasi untuk membantunya agar mendapatkan nilai yang sama”

Lebih lanjut dijelaskan oleh salah satu responden bahwasanya:

“Saya merasa senang dan termotivasi untuk berprestasi apabila teman mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan prestasi saya dan sebaliknya saya merasa sedih apabila teman itu mendapatkan nilai yang lebih rendah dibanding nilai saya”

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh responden, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya para siswa merasakan adanya pengaruh terhadap dirinya apabila teman-teman sebayanya mendapatkan prestasi di bawah atau di atas prestasinya.

- i. Hal yang telah lakukan siswa untuk mengisi kesetaraan dirinya dengan orang lain

Menjadi individu yang lebih baik adalah keinginan dan naluriah setiap manusia. Hasrat ini merupakan salah satu tujuan hidup yang menginginkan dirinya untuk dapat berterima di tengah-tengah lingkungannya. Hal sama juga dilakukan oleh siswa MTs Al-Washliyah Tembung dalam menjadikan dirinya sebagai individu yang mampu hidup secara setara dan seimbang dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan beberapa orang responden menjelaskan bahwasanya:

“Selama ini hal yang saya lakukan untuk menyetarakan diri saya dengan yang lain adalah saya selalu mencontohkan gaya belajar dan pola hidupnya agar saya dapat diterima oleh teman-teman sebagai salah satu anggota dari kelompoknya”

Hal ini juga dipertegas oleh siswa yang berinisial DH, mengungkapkan bahwa:

“Langkah yang saya lakukan agar setara dengan teman-teman yang lain adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar”

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh responden di atas dapat disimpulkan bahwasanya hal yang telah dilakukan oleh siswa MTs Al-Washliyah Tembung untuk menyetarakan dirinya dengan siswa lainnya sangat beragam salah satu diantaranya adalah meniru gaya belajar dan hidup serta melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

#### j. Prinsip hidup siswa

Prinsip merupakan hal yang sangat penting untuk dipelihara dalam kehidupan manusia. Prinsip merupakan komitmen yang dijadikan oleh siswa sebagai acuan atau aturan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan para siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah:

“Saya punya prinsip hidup yang harus saya jalankan selama kehidupan saya. prinsip ini sudah saya jalankan sejak saya masih duduk dibangku SMP, oleh karena itu prinsip ini tidak dapat dirubah lagi”

Pernyataan siswa ini dipertegas lagi oleh siswa lainnya, bahwasanya:

“Menurut saya setiap individu harus mempunyai prinsip hidup yang jelas dan harus dijadikan sebagai acuan dalam menentukan perjalanan hidup yang selanjutnya”

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa siswa MTs Al-Washliyah Tembung

merupakan siswa yang telah memiliki prinsip hidup yang jelas dan prinsip ini harus tetap dijaga serta dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan belajar masa sekarang dan masa depan.

k. Sekuat apa siswa dalam mempertahankan prinsip hidup

Prinsip hidup yang telah dibuat oleh setiap individu harus tetap dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada berbagai responden dijelaskan sebagai berikut:

“Saya selalu menerapkan prinsip hidup dalam situasi dan kondisi apapun. Bagi saya perjalanan kehidupan saya harus menyesuaikan dengan prinsip hidup saya”

Hasil wawancara dengan responden lain menegaskan bahwasanya:

“Dalam menjalani kehidupan saya tidak terlalu ketat dalam menjalani prinsip hidup. Bagi saya tidak menjadi permasalahan apabila pada waktu-waktu tertentu tidak memakai prinsip-prinsip hidup”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah peneliti sebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa MTs Al-Washliyah Tembung sangat beragam dalam mempertahankan prinsip hidupnya masing-masing. Mulai dari siswa yang sangat mempertahankan prinsip hidupnya sampai kepada siswa yang tidak begitu kuat dalam mempertahankan prinsip hidupnya.

l. Kondisi siswa menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, pada beberapa kondisi tertentu manusia membutuhkan manusia



lainnya agar segala keinginan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan beberapa responden mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa diri ini merupakan individu yang penting untuk orang lain. Disamping itu saya juga merasa bahwa saya merupakan individu yang sangat bernilai bagi orang lain”

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden lainnya mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa bahwa diri ini sangat penting untuk orang lain. Disamping itu, saya juga menganggap diri ini sangat bernilai bagi orang lain”

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya para siswa MTs Al-Washliyah Tembung menganggap dirinya sebagai kondisi yang sangat dibutuhkan oleh orang lain untuk membantu teman sebaya dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil wawancara peneliti dengan responden yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung dapat dikategorikan baik. Hal ini terbukti dari kondisi para siswa yang telah diungkapkan dari wawancara dan observasi lapangan. Walaupun demikian, berbagai usaha harus tetap dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif agar anak dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing.

## **2. Upaya yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung**

- a. Mendengar istilah konsep diri positif

Keragaman latar belakang Guru BK telah memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap iklim dan suasana pendidikan. MTs Al-Washliyah Tembung merupakan salah satu sekolah yang memfungsikan Guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Konsep diri positif merupakan salah satu bagian terpenting dalam aktifitas dan proses pendidikan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD di MTs Al-Washliyah Tembung menjelaskan bahwasanya:

“Istilah konsep diri positif sudah biasa dan sering saya dengar. Istilah ini pertama sekali saya dengar pada waktu menjalani kehidupan menjadi mahasiswa”

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru BK lainnya yang berinisial RT, mengungkapkan bahwa:

“Istilah konsep diri positif merupakan istilah yang sudah sering saya dengar dan pada beberapa kesempatan saya sering membaca berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan konsep diri positif”

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Istilah tentang konsep diri pernah saya dengar tetapi saya belum banyak memahami tentang konsep diri ini, apalagi istilah tentang konsep diri positif”

Berdasarkan berbagai hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah konsep diri telah akrab dikenal oleh para Guru BK yang bertugas di MTs Al-Washliyah Tembung. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berada di MTs Al-

Washliyah Tembung bahwa saat peneliti berkomunikasi dengan para Guru BK, peneliti menyebutkan istilah konsep diri. Respon para Guru BK sangat baik dan komunikasi peneliti dengan para Guru BK berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan.

b. Pemahaman Guru BK tentang konsep diri positif

Pengetahuan tentang konsep diri positif tidak cukup dijadikan sebagai modal untuk menjadi Guru BK. Sejatinya pengetahuan ini harus diperdalam dalam bentuk pemahaman yang utuh sehingga pengetahuan dan aplikasi pelaksanaan konsep diri positif dapat dimaknai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan Guru BK yang berinisial KD mengungkapkan bahwa:

“Konsep diri positif merupakan aktifitas yang dilakukan seorang siswa untuk memberikan label/konsep kepada dirinya secara positif”

Penjelasan ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial RT, bahwasanya:

“Konsep diri positif merupakan bagian terpenting yang harus dikembangkan agar siswa dapat berkembang secara positif dan mendapat kehidupan yang lebih baik”

Lebih lanjut Guru BK yang berinisial SD memberikan penegasan bahwa:

“Konsep diri positif merupakan kajian yang harus diberikan kepada siswa sejak dini dan difahamkan kepada mereka bahwa konsep diri positif sangat penting untuk menunjang keyakinan dalam kehidupan mereka”

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya pemahaman Guru BK tentang konsep diri positif sangat beragam. Tetapi dapat disimpulkan bahwa konsep

diri positif merupakan hasil pemaknaan atau pemahaman siswa terhadap dirinya secara positif.

c. Pendapat Guru BK tentang konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Pemahaman yang baik tentang konsep diri positif telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap penelitian ini. Percepatan dalam berkomunikasi dan penyamaan konsep telah memberikan gambaran yang cukup tentang pendapat Guru BK tentang konsep diri positif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD mengungkapkan bahwa:

”Konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung saat ini berada pada tarap baik. Hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang pede (percaya diri) saat diberikan amanah untuk tampil atau mewakili sekolah pada acara perlombaan”

Disamping itu, pernyataan ini dipertegas oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

”Konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung pada dasarnya baik, tetapi konsep diri positifnya menjadi hilang karena adanya berbagai faktor yang turut serta mempengaruhi siswa, seperti faktor lingkungan keluarga dan masyarakat”

Lebih lanjut penjelasan di atas ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

”Konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung dapat dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari keaktifan para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagai ajang pelatihan bagi siswa untuk meningkatkan persepsi positif terhadap dirinya sendiri”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh tiga orang Guru BK di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya

konsep diri positif siswa berada pada keadaan baik. Kondisi ini akan menjadi kurang baik karena banyak faktor yang menentukan atau yang memberikan kontribusi terhadap konsep diri pada siswa.

d. Cara Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Kondisi konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung tidak semuanya berada pada kategori baik. Ada juga terdapat beberapa siswa tidak memiliki konsep diri positif yang baik. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja apalagi sampai berkembang. Oleh karena itu, seyogyanya harus ada upaya yang dilakukan oleh Guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru BK yang bernisial KD bahwasanya usaha yang dilakukan adalah:

“Memberikan peluang kepada para siswa untuk tampil menjadi seorang manusia yang memiliki potensi yang sangat luar biasa”

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Setiap minggu Guru BK termasuk saya masuk kedalam kelas memberikan layanan konseling dengan salah satu materinya adalah tentang konsep diri positif”

Berikutnya, ditambahkan pula oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah:

“Mendorong para siswa untuk melakukan hal-hal positif dan memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai peluang untuk menjadi seseorang yang lebih baik”

Dari berbagai informasi dan keterangan yang telah diberikan dapat disimpulkan bahwasanya Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung telah

melakukan berbagai macam usaha untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Keragaman usaha ini memberikan makna bahwa Guru BK sangat peduli kepada siswa asuhnya dan selalu melakukan berbagai upaya agar menjadi manusia yang lebih baik.

- e. Rencana Guru BK selanjutnya untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Upaya-upaya terbaru untuk meningkatkan konsep diri positif selalu dilakukan oleh Guru BK. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian para Guru BK untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep diri positif dan inovasi selalu dilakukan untuk memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan beberapa orang Guru BK, salah satunya berinisial KD menegaskan bahwasanya:

“Rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah dengan selalu memantau setiap perkembangan dan pergaulan siswa. Dengan begini siswa akan selalu dalam kondisi pemantauan setiap perkembangannya. Disamping itu, apabila terdapat perkembangan yang mengarah kepada hal yang negatif akan lebih cepat mendapatkan penanganan dan bantuan dari Guru BK”.

Lebih lanjut diperkuat oleh Guru BK yang berinisial RT menyebutkan bahwasanya:

“Salah satu rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa adalah dengan selalu memberikan bimbingan yang mengarahkan siswa kepada arah yang lebih positif dan memberikan berbagai penguatan dan perhatian agar siswa merasa dilindungi”

Penegasan yang disampaikan di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Rencana yang ingin saya lakukan untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap setiap perkembangan siswa di sekolah. Disamping itu melakukan kerjasama yang baik dengan orangtua untuk selalu memperhatikan setiap aktifitas dan rutinitas siswa”

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak rencana yang ingin dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Hal ini memberikan sebuah makna bahwa Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung sangat peduli dengan konsep diri positif siswa.

f. Cara Guru BK menyelesaikan masalah konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Permasalahan tentang konsep diri positif merupakan salah satu masalah yang sangat familiar bagi setiap individu yang sedang berada pada rentangan usia 13 sampai 19 tahun. Pada rentang usia ini, individu sedang berada pada jenjang pendidikan SMP/MTs, SMA/MA atau akrab dikenal dengan usia remaja.

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian penelitian adalah siswa MTs Al-Washliyah Tembung yang sedang berada pada tahap remaja awal. Pada masa ini, konsep diri positif merupakan masalah yang sering muncul dalam kehidupan para siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan Guru BK yang berinisial KD menjelaskan bahwa:

“Cara yang sering saya lakukan adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan melalui pelayanan konseling individual, kelompok atau klasikal”

Penjelasan ini ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial RT menjelaskan bahwa:

“Strategi yang saya lakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan konsep diri positif adalah dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara individual”

Selanjutnya Guru BK yang berinisial SD juga memberikan jawaban yang sama untuk mempertegas jawaban Guru BK lainnya, bahwasanya:

“Cara yang saya lakukan untuk menyelesaikan masalah konsep diri positif siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling”

Berdasarkan penjelasan ketiga Guru BK di atas dapat disimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep diri positif siswa adalah dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling melalui format konseling individual, kelompok dan klasikal.

- g. Memasukkan materi konsep diri positif ke dalam program layanan BK di MTs Al-Washliyah Tembung

Pentingnya konsep diri positif bagi siswa yang sedang tumbuh dan berkembang telah memberikan perhatian yang sangat besar bagi Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung. Perhatian ini telah membawa materi ini masuk kedalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan kepada Guru BK yang berinisial KD bahwasanya:

“Saya selalu memasukkan materi ini kedalam layanan Bimbingan dan Konseling dan merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk diketahui setiap siswa. Hal ini saya lakukan karena siswa MTs Al-Washliyah Tembung merupakan siswa yang sedang mengalami masa pancaroba (transisi antara anak-anak menuju dewasa)”



Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Pada beberapa rencana pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang saya buat pada setiap awal tahun ajaran baru, saya selalu menginkludkan materi ini ke dalam program BK”

Penegasan selanjutnya juga disampaikan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Dalam rencana layanan yang saya buat, saya selalu membahas konsep diri positif kepada para siswa minimal diberikan satu kali dalam satu tahun”

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya materi tentang konsep diri positif menjadi salah satu materi yang sangat penting untuk dijadikan salah satu pembahasan dalam bimbingan dan konseling. Disamping itu materi ini juga sudah menjadi materi rutin dalam setiap pelayanan konseling. Lebih lanjut peneliti menegaskan bahwasanya kondisi ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi tentang program layanan beberapa orang Guru BK membuktikan bahwa materi konsep diri positif ada pada salah satu pertemuan dalam Bimbingan dan Konseling.

- h. Selama satu semester ini berapa kali pertemuan Guru BK membahas konsep diri positif di MTs Al-Washliyah Tembung

Berlangsungnya kegiatan Bimbingan dan Konseling di MTs Al-Washliyah Tembung dilakukan sepanjang perjalanan proses belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan mulai dari siswa yang berada di kelas satu sampai kelas tiga.

Keberlangsungan ini telah memberikan kesempatan Guru BK untuk menjadikan materi konsep diri positif sebagai salah satu upaya *preventif* atau *kuratif* pada materi konsep diri positif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan dengan Guru BK yang berinisial KD menegaskan bahwa:

“Materi tentang konsep diri positif saya berikan pada semester pertama pada tiap-tiap tahun ajaran baru”

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwa:

“Materi tentang konsep diri positif saya berikan pada tiap semester kedua pada tiap tahun ajaran”

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Materi konsep diri positif telah menjadi materi rutin yang diberikan pada semester satu setiap tahun”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh berbagai para responden di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya materi tentang konsep diri positif diberikan kepada para siswa setiap semester. Selanjutnya penyampaian materi ini diberikan pada setiap siswa sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing secara bergantian.

- i. Peningkatan yang telah dicapai dalam hal konsep diri positif siswa selama Guru BK mengabdikan di MTs Al-Washliyah Tembung

Perhatian Guru BK terhadap konsep diri positif telah mendatangkan dampak terhadap para siswa MTs Al-Washliyah Tembung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti Guru BK yang berinisial KD, menerangkan bahwa:

“Selama ini telah terjadi peningkatan konsep diri positif siswa, tetapi tidak dapat dirasakan secara langsung, karena perubahannya (konsep diri positif siswa) masih dalam skala kecil”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Peningkatan konsep diri positif di MTs Al-Washliyah Tembung masih belum berlangsung secara signifikan”

Lebih lanjut juga ditegaskan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Selama saya menjadi Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung, telah terjadi peningkatan konsep diri positif siswa, tetapi masih belum mencapai hasil yang optimal. Peningkatan ini secara perlahan meningkat setelah difungsikannya Guru BK sebagai salah satu jenis pendidik”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya secara umum telah terjadi peningkatan konsep diri positif siswa, tetapi masih tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari Guru BK MTs Al-Washliyah Tembung agar perkembangannya dapat berjalan secara optimal.

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya strategi yang dipakai oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan selalu berkolaborasi dengan ketua yayasan, kepala sekolah, sesama Guru BK, Guru Mata Pelajaran, satpam (satuan pengamanan), orangtua/wali murid.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung**

- a. Faktor pendukung yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Dalam menjalani kegiatan rutinitasnya sehari-hari, setiap Guru BK selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan yang dapat memberikan dukungan atau bahkan menghambat rutinitasnya sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD menerangkan bahwasanya:

“Berdasarkan sepanjang pengalaman saya sebagai Guru BK faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung adalah adanya bentuk perhatian dan kerjasama yang baik antara Guru BK dengan wali kelas, orangtua siswa dan lain sebagainya. Walaupun dalam hal ini tidak semua orangtua turut serta mendukungnya”

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa adalah adanya berbagai teori-teori psikologi/psikoterapi yang memberikan kemudahan langkah-langkah kepada Guru BK untuk memberikan perlakuan yang dapat meningkatkan konsep diri positif siswa”

Penjelasan di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Faktor yang mendukung meningkatnya konsep diri positif siswa adalah dengan memberikan *reward* kepada beberapa orang siswa yang telah memiliki konsep diri positif”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak faktor yang dapat dijadikan sebagai pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, salah satu diantaranya adalah dukungan wali kelas, orangtua, pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi/psikoterapi, pemberian *reward*.

- b. Faktor penghambat yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Disamping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan konsep diri positif siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD menegaskan bahwa:

“Salah satu hal yang menghambat kegiatan BK untuk meningkatkan konsep diri positif adalah adanya sebagian kecil orangtua yang kurang peduli terhadap anak sehingga anak tidak memiliki konsep diri yang positif dalam kehidupannya”

Hal di atas ditambahkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Berdasarkan pengalaman dan pemahaman saya selama ini yang menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan konsep diri positif siswa adalah tidak terkontrolnya pergaulan siswa sehingga banyak hal yang selalu memberikan hal yang negatif dan positif dilingkungan siswa. Disamping itu ditambah lagi dengan hilangnya kontrol Guru BK setelah siswa pulang dari sekolah”

Penjelasan di atas dipertegas oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Hal yang menjadi penghambat untuk meningkatkan konsep diri positif siswa adalah para siswa kehilangan sosok yang dapat dijadikan panutan (tauladan) dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari ini anak selalu mencontoh segala sesuatu tanpa melakukan proses pemilihan terlebih dahulu dalam menentukan mana yang harus dicontoh dan mana pula yang harus semestinya tidak di contoh”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh Guru BK di atas, dapat disimpulkan bahwasanya banyak yang menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung diantaranya adalah kurangnya kepeduliannya orangtua, hilangnya kontrol

Guru BK setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah dan hilangnya sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan.

- c. Hal yang telah dilakukan Guru BK untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Dalam menjalani aktifitasnya sebagai Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung, banyak hal yang telah dilakukan untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang Guru BK yang salah satunya berinisial KD, menegaskan bahwasanya:

“Hal yang saya lakukan dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan mengajak segenap *stakeholders* bermusyawarah dalam membuat berbagai upaya perencanaan peningkatan konsep diri positif”

Lebih lanjut ditegaskan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Hal yang saya lakukan dalam memanfaatkan berbagai faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan mempelajari berbagai teori psikologi/psikoterapi untuk selanjutnya saya terapkan. Keragaman teori ini dapat dijadikan sebagai kekayaan pilihan Guru BK dalam menentukan teori apa yang akan digunakan”

Berikutnya dipertegas oleh Guru BK yang berinisial SD bahwasanya:

“Hal yang saya lakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung meningkatkan konsep diri positif adalah dengan mengoptimalkan pemberian *reward* kepada siswa, sehingga nantinya akan melahirkan keinginan yang kuat dari siswa lainnya untuk memiliki konsep diri yang positif”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya banyak keragaman yang telah dilakukan oleh Guru BK dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Salah satu diantaranya adalah dengan mengajak

seluruh *stakeholder* dalam bermusyawarah, mempelajari berbagai teori-teori dan keterampilan dalam melaksanakannya dan memaksimalkan pemberian *reward* kepada siswa yang telah memiliki konsep diri positif.

- d. Cara Guru BK dalam memanfaatkan faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif sangat beragam sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan terdahulu. Segala faktor pendukung ini selayaknya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD menegaskan bahwa:

“Cara yang sering saya gunakan untuk memanfaatkan berbagai faktor pendukung ini adalah dengan selalu memanfaatkan segala personel sekolah untuk saling berkoordinasi agar siswa selalu dalam perhatian sekolah”

Lebih lanjut ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial RT bahwasanya:

“Sistem yang saya terapkan untuk memanfaatkan segala faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan menerapkan berbagai teori-teori psikologi/psikoterapi sesuai dengan masalah konsep diri positif yang dialami oleh setiap siswa”

Hasil wawancara di atas didukung dengan penjelasan Guru BK yang berinisial SD, bahwa:

“Cara yang saya lakukan selama ini untuk memanfaatkan faktor pendukung konsep diri positif adalah dengan pemberian *reward* secara tepat sasaran”

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru BK telah memaksimalkan dan melakukan berbagai cara untuk

memanfaatkan faktor pendukung agar konsep diri positif siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

- e. Usaha yang telah Guru BK lakukan dalam menyelesaikan berbagai faktor penghambat dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Faktor penghambat untuk meningkatkan konsep diri seyogyanya tidak dibiarkan berkembang. Oleh karena itu harus dilakukan berbagai usaha agar segala hal yang menghambat dapat diselesaikan secepatnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru BK yang berinisial KD menegaskan bahwa:

“Usaha yang saya lakukan untuk menyelesaikan faktor penghambat dalam meningkatkan konsep diri positif adalah dengan selalu berkoordinasi dengan koordinator BK”

Senada dengan pendapat di atas Guru BK yang berinisial RT menegaskan bahwa:

“Saya selalu berkoordinasi kepada koordinator BK untuk menyelesaikan masalah penghambat dalam meningkatkan konsep diri positif”

Pendapat di atas ditambahkan oleh penjelasan yang disampaikan oleh Guru BK yang berinisial SD bahwa:

“Usaha yang saya lakukan untuk menyelesaikan masalah faktor penghambat untuk meningkatkan konsep diri positif adalah dengan selalu berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah dan kepada sekolah”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbagai usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat peningkatan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung selalu dilakukan.



- f. Siapa saja yang diajak Guru BK untuk kerjasama dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs Al-Washliyah Tembung

Untuk mencapai sebuah keinginan merupakan kegiatan yang tidak gampang dan membutuhkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam meningkatkan konsep diri siswa MTs Al-Washliyah Tembung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK yang berinisial KD mengungkapkan bahwa:

“Sebagai Guru BK saya selalu mengajak *stakeholder* lainnya untuk membantu saya meningkatkan konsep diri positif siswa”

Hal diatas sejalan dengan ungkapan yang disampaikan Guru BK yang berinisial RT bahwa:

“Saya selalu mengajak seluruh Guru BK lainnya untuk bekerjasama dalam membuat strategi agar konsep diri positif siswa dapat terus meningkat”

Senada dengan pendapat di atas, ditambahkan oleh Guru BK lainnya yang berinisial SD, menegaskan bahwasanya:

“Selama ini saya tidak hanya melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru BK lainnya maupun Guru mata pelajaran saja. Tetapi jauh dari itu saya juga bekerjasama dengan beberapa orangtua siswa yang terjangkau dan selalu berkomunikasi dengan saya. disamping itu satpam dan petugas kebersihan lainnya juga ikut saya libatkan”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis jelaskan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Guru BK di MTs Al-Washliyah Tembung telah melakukan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang dianggap memiliki peran terhadap perkembangan siswa.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti saat berada di lokasi penelitian mengungkapkan bahwa adanya beberapa orang Guru BK tampak saling berdiskusi dengan para dewan Guru lainnya dalam membahas

berbagai permasalahan siswa di MTs Al-Washliyah Tembung . Kegiatan ini dilakukan diruangan Gurusesaat para siswa asyik memanfaatkan waktu istirahatnya.

Berdasarkan berbagai hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Guru BK dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah adanya dukungan wali kelas, orangtua, pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi/psikoterapi, pemberian *reward*. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah kurangnya kepeduliannya orangtua, hilangnya kontrol Guru BK setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah dan hilangnya sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan kehidupan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada BAB IV dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kondisi konsep diri siswa MTs Al-Washliyah Tembung secara umum berada pada kondisi baik. Namun dalam hal ini, juga ditemukan ada siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah. Hal ini terlihat dari berbagai hasil wawancara mendalam peneliti bersama Guru BK dan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian.

2. Strategi yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah dengan selalu melakukan bentuk kerjasama dan berkoordinasi kepada seluruh personel sekolah, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para dewan guru, Guru BK yang satu profesi, petugas kebersihan, petugas keamanan dan orangtua siswa.
3. Faktor pendukung dan penghalang yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung sangat beragam. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan wali kelas, orangtua, pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi/psikoterapi, pemberian *reward*. Sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya kepeduliannya orangtua, hilangnya kontrol Guru BK setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah dan hilangnya sosok yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan.

## **B. Saran**

96

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Kepala sekolah hendaknya, dapat memberikan dukungan penuh kepada wali kelas dan Guru BK terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sehingga konsep diri positif siswa dapat meningkat.

2. Guru BK hendaknya, berupaya meningkatkan kinerja dan kompetensi dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling agar konsep diri positif siswa dapat meningkat.
3. Guru mata pelajaran, agar selalu melakukan kerjasama dengan Guru BK dalam memantau setiap perkembangan konsep diri positif siswa.
4. Wali kelas hendaknya, menjalin kerja sama dengan Guru BK secara profesional sesuai dengan perannya mengenai Bimbingan dan Konseling agar upaya peningkatan konsep diri positif siswa dapat diselenggarakan.
5. Orangtua siswa, selalu berkomunikasi dengan Guru BK dan memantau perkembangan siswa di rumah agar konsep diri positif siswa dapat berkembang dengan baik.
6. Pertugas kebersihan/keamanan hendaknya, dapat berkomunikasi dengan Guru BK untuk bekerja sama agar konsep diri positif siswa dapat meningkat dengan optimal.

## **LAMPIRAN**

Gambar 1. Bangunan Mts Al -Washliyah Tembung dari Luar



Gambar 2. Bangunan MTs Al -Washliyah Tembung dari Dalam



Gambar 3. Peneliti dengan Koordinator BK MTs Al-Washliyah Tembung



Gambar 4. Peneliti dengan Salah Satu Guru BK MTs Al-Washliyah Tembung



Gambar 5. Peneliti dengan Siswa Berinisial DU





Gambar 6. Peneliti dengan Siswa Berinisial AR



Gambar 7. Peneliti dengan Siswa Berinisial DH



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah)*. (Padang: UNP Press).
- Abu Bakar M. Luddin. 2011. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis).
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. 2002. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 27*. (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo).
- Asad M. Al kali. 1989. *Kamus Indonesia-Arab*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Basrowi dan Suwandi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Belkin, Gary S. 1982. *Practical Counseling in the Schools*. (Iowa: WM. C. Brown Company Publisher).



- Brook, W. D & Phillip, E. 1976. *Interpersonal Communication*. (USA: W. C. Brown Co).
- Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan).
- Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan).
- Coulhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmok. (Semarang: Ikip Semarang Press).
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional).
- Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya).
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh).
- Fathur Rahman. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta).
- Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. (New York: Monograph In The Dede Wallace Centre).
- Gurumuda. 2009. *Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa*,

(Online), <http://www.Gurumuda2.blogspot.com>, diakses 28 januari 2018.

Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).

Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI).

Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga).

Indra Darmawan. 2009. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. (Yogyakarta: Buku Kita).

Irwan S. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Konseling*. (Medan: FITK UINSU).

Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).

Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).

Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. (Semarang: Aneka Ilmu).

Peraturan Pemerintah Nomor 19. Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).

- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional konseling*. (Padang: UNP Press).
- Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan).
- Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi (Cet. 28)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Retnaningsih, dkk. 1996. *Aktualisasi Diri*. (Jakarta: Gunadarma).
- Saiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- S. Nasution. 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh).
- Santrock, J.W. 2003. *Life-Span Development (Jilid 1)*. Penerjemah: Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga).
- Singgih Gunarsa D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sofyan S Willis. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Development*. (Bandung: Alfabeta).
- Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka).

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20. Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

W.S. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia)